

Hubungan antara Perilaku Hidup Sehat (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta

The Relationship between Healthy Life Behavior (Knowledge, Attitude, and Practice) with the Occurrence of Scabies in Daarul Qur'an Islamic Boarding School Surakarta

Astrid Astari Aulia, Nurrachmat Muliando, Suci Widhiati,
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku hidup sehat merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Masih tingginya prevalensi skabies di pondok pesantren di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan tentang penyakit skabies yang dimiliki oleh santri. Data dari pusat kesehatan Pondok Pesantren Daarul Qur'an selama periode bulan Februari-Agustus 2015 menunjukkan 40 santri dari total 162 santri (24,6 %) pernah mengalami skabies. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup sehat yang terdiri atas pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 155 santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dilibatkan sebagai subyek penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kejadian skabies sedangkan variabel bebasnya terdiri dari pengetahuan, sikap, kebersihan pribadi, dan kebiasaan. Variabel bebas diukur dengan menggunakan kuesioner. Hubungan antar variabel dianalisa dengan metode analisis bivariat menggunakan uji chi-square.

Hasil: Dari hasil pemeriksaan 155 santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta yang semuanya berjenis kelamin laki-laki didapatkan sebanyak 59 anak (38,1%) positif skabies. Sejumlah 31 anak (52,5%) dari total 59 anak yang terkena skabies tercatat berusia 13 tahun, jumlah tersebut merupakan yang terbanyak. Sebagian besar santri yang terkena skabies masih berada di kelas VII yaitu sebanyak 33 anak (55,9%) dari total 59 anak yang positif skabies. Dari analisis bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,021$), sikap ($p = 0,029$), tindakan (kebersihan pribadi ($p = 0,024$) dan kebiasaan ($p = 0,024$)) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta.

Kesimpulan: Ada hubungan antara perilaku hidup sehat (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta, oleh sebab itu perlu usaha promosi dan penyuluhan kesehatan yang efektif tentang skabies.

Kata Kunci: Skabies, Perilaku Hidup Sehat, Pengetahuan, Sikap, Tindakan

ABSTRACT

Introduction: Healthy life behavior is knowledge, attitudes, and practice to maintain healthy condition and prevent disease, as well as an active role in public health movement. The high prevalence of scabies in boarding school in Indonesia is influenced by lack of knowledge about scabies. Data from Daarul Qur'an Islamic Boarding School's health center during the period of February-August 2015 show that there were 40 students from total of 162 (24.6%) students who at least once been infected by scabies. Based on the explanation above, researchers interested in conducting a study to determine the relationship between healthy behavior which consist of knowledge, attitudes, and practices with the occurrence of scabies in Daarul Qur'an Islamic Boarding School Surakarta.

Methods: This study was an observational analytic with cross-sectional approach. A total of 155 students of Daarul Qur'an Islamic Boarding School Surakarta involved as research subjects. The dependent variable in this study was the occurrence of scabies while the independent variables consist of knowledge, attitudes, personal hygiene and habits. Independent variables were measured using a questionnaire. The variables were analyzed by bivariate analysis using chi-square test.

Result: There were 59 (38,1%) from 155 students of Daarul Qur'an Surakarta Islamic Boarding School infected by scabies. A number of 31 (52.5%) of the total 59 infected students aged 13 years. Most of the students exposed to scabies still in 7th grade (55.9%). Bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge ($p = 0.021$), attitude ($p = 0.029$), action (personal hygiene ($p = 0.024$) and habits ($p = 0.024$)) with occurrence of scabies in Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta.

Conclusions: There is a relationship between healthy life behavior (knowledge, attitudes, and practices) and scabies occurrence in Daarul Qur'an Islamic Boarding School Surakarta, therefore more effective promotion and health education is needed to lower scabies incidence.

Keywords: Scabies, Healthy Life Behavior, Knowledge, Attitude, Practices

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utama kulit yaitu fungsi proteksi di mana kulit menjaga bagian dalam tubuh terhadap gangguan fisik, mekanis, serta infeksi dari luar terutama bakteri, virus, jamur, dan parasit. (1). Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi parasit adalah skabies.

Skabies adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis*, arthropoda dari ordo Acarina. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun. (2). Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI (3) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2008 adalah 5,6%-

12,95%. Berdasarkan data dari pusat kesehatan Pondok Pesantren Daarul Qur'an selama periode bulan Februari-Agustus 2015 terdapat 40 santri dari total 162 santri yang pernah mengalami skabies atau sekitar 24,6%.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan agama Islam yang memiliki andil dalam mencetak generasi dan sumber daya manusia berkualitas. Gambaran yang selama ini berkembang di masyarakat adalah bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santrinya sering kali kotor, dan perilaku hidup sehat terutama kebersihan pribadi di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya penyebaran penyakit terutama penyakit kulit seperti skabies, untuk itu perlu dilakukan upaya untuk menanggulangi masalah tersebut.

Perilaku hidup sehat merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. (3). Hal tersebut penting kaitannya dengan pencegahan penyakit. Namun, menurut

Yusof dkk. (4) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih tingginya prevalensi skabies di pondok pesantren di Indonesia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya meliputi keterbatasan pengetahuan tentang penyakit skabies yang dimiliki oleh santri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara perilaku hidup sehat yang terdiri atas pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian skabies pada santri di lingkungan padat pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survei menggunakan kuesioner yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu penelitian deskriptif di mana subyek penelitian diamati/diukur/diminta jawabannya satu kali saja. (5). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dengan melibatkan sebanyak 155 santri sebagai subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dengan alasan subyek penelitian memiliki karakteristik yang homogen dan

jumlahnya sedikit. Selain itu, dengan menggunakan teknik *total sampling* maka dapat diketahui gambaran sesungguhnya tentang kondisi subyek yang diteliti secara menyeluruh.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan santri tentang penyakit skabies termasuk etiologi, gejala, predileksi, transmisi, faktor risiko, dan pencegahan penyakit skabies. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap santri terhadap penyakit skabies meliputi perawatan perlengkapan tidur, tidak bergantian alat mandi dan alas tidur, sikap terhadap penderita skabies, pencegahan penyakit skabies, serta sikap terhadap kebersihan pribadi.

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tindakan kebersihan pribadi dan kebiasaan santri yang berhubungan dengan penyakit skabies. Kebersihan pribadi adalah tindakan menjaga kebersihan seluruh badan dan penampilan meliputi intensitas berganti pakaian, intensitas mandi, intensitas mencuci handuk, intensitas mengganti spreii, intensitas mengganti sarung bantal, intensitas menjemur kasur, dan intensitas menjemur bantal. Kebiasaan adalah

tindakan yang dipicu secara otomatis dalam menanggapi penyakit skabies dan tercermin dalam kebiasaan meminjam handuk teman, kebiasaan meminjamkan handuk pada teman, kebiasaan meminjam pakaian teman, kebiasaan meminjamkan pakaian pada teman, kebiasaan bergantian ranjang dengan teman, dan kebiasaan menjemur handuk setelah digunakan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah di uji cobakan pada 30 responden kemudian hasilnya diproses melalui uji Cronbach's alpha dan menunjukkan hasil rerata koefisien korelasi adalah 0,744. Koefisien korelasi dikatakan *valid* dan *reliable* jika nilai r hasil hitung $>$ dari r tabel, dan berdasarkan tabel dengan tingkat signifikansi 95% nilai r tabel adalah 0,351. Tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan diukur menggunakan sistem penilaian baik apabila skor $\geq 75\%$, sedang apabila skor $40\% - 74\%$, dan kurang apabila skor $< 40\%$. (4,6).

Sementara itu variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian skabies di mana pengertiannya adalah santri yang menderita skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an berdasarkan hasil pemeriksaan oleh dokter. Variabel-variabel bebas tersebut diukur menggunakan kuesioner pengetahuan,

sikap, dan tindakan. Selanjutnya, hasil penelitian diolah dengan metode analisis bivariat menggunakan uji chi-square.

HASIL

1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Subyek

Usia	N	%
11	2	1,3
12	47	30,3
13	50	32,3
14	24	15,5
15	26	16,8
16	6	3,9
Total	155	100

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an sudah menginjak masa remaja dengan rentang usia 11-16 tahun. Dari data, dapat disimpulkan bahwa santri mayoritas di Pondok Pesantren Daarul Qur'an berusia 13 tahun yaitu sebanyak 50 anak (32,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Subyek

Tingkat Pendidikan	N	%
Kelas 7	51	32,9
Kelas 8	19	12,3
Kelas 9	29	18,7
Takhasus	56	36,1
Total	155	100

Pondok Pesantren Daarul Qur'an setara dengan SMP negeri, oleh karena itu terdapat tiga kelas yaitu kelas 7, 8, dan 9. Takhasus adalah kelas tambahan yang khusus mempelajari Agama Islam tanpa sekolah formal. Data menunjukkan bahwa santri kelas 7 memiliki jumlah yang

terbanyak yaitu total 51 anak (32.9%).

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan	Skabies		Tidak Skabies		OR
	N	E	N	E	
Kurang	10	5,7	5	9,3	
Sedang	36	42,6	76	69,4	0,23
Baik	13	10,7	15	17,3	0,43
Total	59	59	96	96	

N: jumlah yang diamati (*observed frequency*)
E: jumlah yang diharapkan (*expected frequency*)

Tabel 3 menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Santri dengan tingkat pengetahuan rendah lebih berisiko terkena skabies dibandingkan dengan santri berpengetahuan sedang (OR= 0,23) dan baik (OR= 0,43)

Tabel 4. Distribusi Hubungan Sikap dengan Kejadian Skabies

Sikap	Skabies		Tidak Skabies		OR
	N	E	N	E	
Kurang	13	7,6	7	12,4	
Sedang	22	24	41	39	0,28
Baik	24	27,4	48	44,6	0,26
Total	59	59	96	96	

N: jumlah yang diamati (*observed frequency*)
E: jumlah yang diharapkan (*expected frequency*)

Data mengenai distribusi hubungan antara sikap dengan kejadian Skabies menunjukkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an menunjukkan sikap yang baik

terhadap skabies yaitu terdapat 72 anak (46,5%). Namun, masih terdapat 20 santri (12,9%) yang memiliki sikap kurang terhadap skabies. Tabel 4 menunjukkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Santri dengan sikap rendah lebih berisiko terkena skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki sikap sedang (OR= 0,28) dan baik (OR= 0,26).

Tabel 5. Distribusi Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Skabies

Kebersihan Pribadi	Skabies		Tidak Skabies		OR
	N	E	N	E	
Kurang	9	4,9	4	8,1	
Sedang	33	39,2	70	63,8	0,20
Baik	17	14,8	22	24,2	0,34
Total	59	59	96	96	

N: jumlah yang diamati (*observed frequency*)
 E: jumlah yang diharapkan (*expected frequency*)

Tabel 5 menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Santri dengan kebersihan pribadi rendah lebih berisiko terkena skabies dibandingkan santri dengan kebersihan pribadi sedang (OR= 0,20) dan baik (OR= 0,34).

Tabel 6. Distribusi Hubungan Kebiasaan dengan Kejadian Skabies

Kebiasaan	Skabies		Tidak Skabies		OR
	N	E	N	E	
Kurang	13	8	8	13	
Sedang	14	12,2	18	19,8	0,47
Baik	32	38,8	70	63,2	0,28
Total	59	59	96	96	

N: jumlah yang diamati (*observed frequency*)
 E: jumlah yang diharapkan (*expected frequency*)

Dari segi kebiasaan, total 102 santri (65,8%) di Pondok Pesantren Daarul Qur'an memiliki kebiasaan yang tergolong baik. Baik santri penderita maupun bukan penderita skabies sebagian besar memiliki kebiasaan yang baik. Tabel 6 menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebiasaan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Santri dengan kebiasaan rendah lebih berisiko terkena skabies dibandingkan santri dengan kebiasaan sedang (OR= 0,47) dan baik (OR= 0,28).

PEMBAHASAN

A. Hubungan antara Pengetahuan Subyek dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh seorang individu melalui pengalaman dan pendidikan. (7). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini di antaranya mencakup pengetahuan mengenai penyebab penyakit skabies, tanda dan gejala penyakit skabies, predileksi penyakit skabies, cara

penularan penyakit skabies, serta cara pencegahan penyakit skabies. Walaupun secara umum pengetahuan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an mayoritas tergolong dalam skala sedang hingga baik, akan tetapi beberapa santri kurang mengetahui tanda dan gejala skabies, lokasi predileksi skabies yang tepat, serta sebagian besar tidak mengetahui cara pencegahan penyakit skabies dengan benar.

Berdasarkan hasil uji chi-square dengan tingkat signifikan 5% diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian skabies. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rohmawati (8) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dengan $p = 0,026$ (OR= 2,338; CI 95% = 1.091-5,009).

Pengetahuan memiliki peranan penting kaitannya bagi santri untuk memahami informasi mengenai penyebab dan cara pencegahan suatu penyakit khususnya dalam hal ini skabies. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan santri juga akan menyebabkan kurangnya upaya pencegahan terhadap penyakit skabies sehingga akan lebih rentan terhadap

penyakit skabies. (6). Pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit skabies di lingkungan pesantren masih merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian khusus. Menurut konsep teori yang dikemukakan Bloom menyatakan bahwa domain pengetahuan merupakan salah satu domain yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku, dan perilaku yang berdasarkan pada pengetahuan akan lebih lama bertahan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Berdasarkan teori tersebut maka perlu dilakukan usaha peningkatan pengetahuan untuk menstimulasi santri yang dapat dilakukan secara berjenjang dan bertahap salah satunya dapat dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan.

Berdasarkan penelitian untuk menguji pengaruh promosi kesehatan tentang skabies terhadap pengetahuan dan kebersihan pribadi yang dilakukan oleh Anggraini dkk. (9) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan tentang skabies sebelum dan sesudah promosi kesehatan ($p < 0,001$).

B. Hubungan antara Sikap Subyek dengan Kejadian Skabies

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada

seseorang. (10). Definisi sikap secara spesifik dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap santri terhadap penyakit skabies meliputi perawatan perlengkapan tidur, tidak bergantian alat mandi dan alas tidur, sikap terhadap penderita skabies, pencegahan penyakit skabies, serta sikap terhadap kebersihan pribadi. Setelah seorang individu mendapatkan pengetahuan tentang suatu obyek spesifik, selanjutnya diharapkan individu tersebut dapat menilai dan bersikap terhadap obyek tersebut. Namun, pembentukan sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja melainkan juga melibatkan emosi, pengalaman, dan kondisi lingkungan sekitar. (4, 11, 12).

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap subyek dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta.

Penelitian serupa yang dilakukan Sungkar (13) menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Quran Desa Jumoyo Kidul Kabupaten Magelang, dimana hasil olah data menggunakan uji chi-square menggunakan program SPSS diperoleh p sebesar 0,04 dengan (α) 0,05. Dalam

penelitian tersebut didapatkan santri yang menderita penyakit skabies memiliki sikap yang kurang sementara santri yang tidak menderita penyakit skabies memiliki sikap yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki sikap kurang akan lebih berisiko terkena penyakit skabies daripada santri yang memiliki sikap baik.

C. Hubungan antara Kebersihan Pribadi Subyek dengan Kejadian Skabies

Setelah seseorang mengetahui suatu obyek kemudian mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahui, maka diharapkan proses selanjutnya adalah melakukan tindakan sesuai apa yang diketahui dan disikapinya terhadap obyek tersebut. Kebersihan pribadi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk merawat kesehatan dan kesejahteraan tubuhnya. Kebersihan pribadi meliputi kebersihan tubuh dan perawatan penampilan yang umumnya mencakup semua area tubuh dan pakaian. (14). Secara spesifik, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebersihan pribadi yaitu mencakup intensitas berganti pakaian, intensitas mandi, intensitas mencuci handuk, intensitas mengganti sprei, intensitas mengganti sarung bantal, intensitas menjemur kasur, dan intensitas menjemur bantal. Dari data dapat

disimpulkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta memiliki kebersihan pribadi dalam skala sedang.

Berdasarkan hasil uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi subyek dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya pada 66 subyek oleh Afraniza (15) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) (PR= 10,1; CI 95% = 1,5-68,3). Selain itu, berdasarkan penelitian pada 138 santri Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah yang dilakukan oleh Akmal (16) diketahui dari 34 orang yang menderita skabies didapatkan 30 orang dengan kebersihan pribadi yang tidak baik. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian skabies dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000.

Dapat disimpulkan bahwa kebersihan pribadi yang tidak baik merupakan salah satu faktor risiko yang bisa meningkatkan kejadian skabies, sehingga santri dengan kebersihan pribadi

kurang akan rentan tertular penyakit skabies dibandingkan santri dengan kebersihan pribadi baik. Untuk dapat mengubah tindakan kebersihan pribadi yang kurang tersebut ke arah lebih baik diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan untuk individu dapat melakukan tindakan. Faktor pendukung tersebut meliputi antara lain kepedulian kyai, pengawasan dari ustadz, biaya, fasilitas, waktu, serta dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu diperlukan penyadaran masyarakat pondok secara keseluruhan. (17). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program promosi dan penyuluhan kesehatan khususnya dalam hal ini mengenai penyakit skabies.

Berdasarkan penelitian untuk menguji pengaruh promosi kesehatan tentang skabies terhadap pengetahuan dan kebersihan pribadi yang dilakukan oleh Anggraini dkk. (9) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kebersihan pribadi sebelum dan sesudah promosi kesehatan ($p < 0,001$).

D. Hubungan antara Kebiasaan Subyek dengan Kejadian Skabies

Dalam penelitian ini, kebiasaan yang dimaksud adalah tindakan yang dipicu secara otomatis dalam menanggapi

penyakit skabies dan tercermin dalam kebiasaan meminjam handuk teman, kebiasaan meminjamkan handuk pada teman, kebiasaan meminjam pakaian teman, kebiasaan meminjamkan pakaian pada teman, kebiasaan bergantian ranjang dengan teman, dan kebiasaan menjemur handuk setelah digunakan. Namun secara luas, kebiasaan dapat diartikan sebagai tindakan yang sering dilakukan secara otomatis dan hampir tanpa berpikir. (7).

Berdasarkan hasil uji chi-square dengan tingkat signifikan 5% diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan subyek dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Hal ini sejalan dengan teori yang dibuktikan dalam penelitian oleh Muslih (2012) dalam Admadinata (18) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan kebiasaan ganti pakaian ($p = 0,005$), penggunaan handuk bersama ($p = 0,004$), dan menjemur kasur ($p = 0,028$) dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik kebiasaan yang dimiliki seorang santri maka akan semakin rendah risiko untuk terkena penyakit skabies, sebaliknya semakin kurang kebiasaan yang dimiliki seorang santri maka akan

semakin tinggi risiko untuk terkena penyakit skabies.

Ada berbagai teori mengenai cara pembentukan perilaku agar sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu salah satunya adalah upaya pembentukan perilaku dengan kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan harapan maka akan terbentuk perilaku tersebut. (12).

SIMPULAN

Ada hubungan antara perilaku hidup sehat (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta.

SARAN

1. Perlu dilakukan upaya promotif yang lebih efektif di Pondok Pesantren Daarul Qur'an untuk menanggulangi kejadian skabies seperti mengadakan promosi, penyuluhan, dan pendidikan kesehatan mengenai penyakit skabies.
2. Perlu ditingkatkan partisipasi aktif dalam melaksanakan upaya preventif terhadap penyakit skabies oleh pihak pondok pesantren dengan menghimbau santri untuk selalu menjaga dan memantau baik kebersihan pribadi maupun lingkungan sekitar pondok.
3. Perlu dilakukan usaha-usaha pengobatan/kuratif oleh pihak pondok

pesantren dengan meningkatkan kesigapan dalam menangani kasus skabies.

4. Perlu ditingkatkan upaya rehabilitatif oleh pihak pondok pesantren untuk mencegah meluasnya kejadian skabies. Bisa dengan menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan santri, seperti tempat untuk menjemur handuk dan tempat menggantung baju.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Endra Yustin E.S., dr, MSc, SpKK selaku penguji utama penelitian skripsi
2. Kepada Prasetyadi Mawardi, dr, SpKK, FINSDV, FAADV selaku penguji pendamping skripsi.
3. Kepada Novianto Adi Nugroho, dr. selaku penguji pendamping skripsi.
4. Kepada Susanti, dr.
5. Kepada Ferry, dr.
6. Kepada Bapak Shidiq selaku wakil pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handoko RP dalam Djuanda A, penyunting. Penyakit Parasit Hewani : Skabies. Ilmu Penyakit Kulit & Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI; 2010.
2. Chosidow O. Skabies. The New England Journal of Medicine. 2006; 354, 1718-1727.
3. Depkes RI. Pusat Promosi Kesehatan, Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan Dalam Pencapaian PHBS. Jakarta : Depkes RI; 2008.
4. Yusof M, Fitri SR, Damopolii Y. A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. Althea Medical Journal. 2015; 2, 131-137.
5. Wibowo, Adik. Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
6. Muzakir. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Pesantren di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2007. Thesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2007.
7. Oxford Learner's Pocket Dictionary. Oxford: Oxford University Press. 2011.
8. Rohmawati, RN. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.
9. Angraini NP, Angraini DI, Kurniawan B. Effect of Health Promotion About Scabies to Knowledge and Personal Hygiene in 1st Grade of Islamic Junior High Girl Students t Dinniyah Putri Lampung Islamic Education. ISSN. Thesis. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2013; 2337-3776.
10. Budiman R, Agus. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Penerbit Salemba Medika. 2013.

11. Andayani LS. Perilaku Santri dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. *USU Institutional Repository*. 2005; 9(2):172-7.
12. Fitriani, Sinta. Konsep Perilaku yang berhubungan dengan Kesehatan. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
13. Sungkar WK. Hubungan Antara Sikap Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Quran Desa Jumoyo Kidul Kabupaten Magelang. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
14. Vismita P, Paliwal CK, Nishi F, Surbhi C. Personal Hygiene Habits among School-Going Children in Rural Areas of Jaipur, Rajasthan, India. *International Journal of Scientific Research and Reviews*. 2014; 3, 126 - 142.
15. Afraniza Y. Hubungan antara Praktik Kebersihan Diri dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2011.
16. Akmal SC, Semiarty R, Gayatri. Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2013; 2, 3.
17. Badri M. Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2008; 17, 1-7.
18. Admadinata H. Analisis Determinan Kejadian Skabies Santri Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Dan Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2014. 2014. Thesis. Public Health Faculty Sriwijaya University. 2014.